

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Rerangka Teori

1. Teori Akuntansi Positif

Watts dan Zimmerman (1986) mengemukakan mengenai teori akuntansi positif, dimana teori ini memaparkan mengapa suatu perusahaan memilih metode akuntansi yang akan diterapkan di perusahaannya. Riset mengenai revaluasi aset tetap ialah bagian dari penelitian yang terdapat dalam teori akuntansi positif (Azouzi dan Jarboui, 2012). Teori akuntansi positif diterapkan untuk menjelaskan motivasi dari manajer yang memilih melakukan revaluasi aset. Maka perusahaan akan melakukan perubahan metode akuntansi dalam pengakuan aset yang sebelumnya menggunakan model biaya historis menjadi model nilai wajar yang bertujuan untuk meminimalkan biaya kontrak perusahaan.

Penelitian Fields *et al.* (2001) mengklasifikasikan tiga kategori yang mendasari motivasi dalam pemilihan akuntansi: (a) *contracting* merupakan pilihan akuntansi dilakukan untuk memengaruhi kontraktual perusahaan, (b) *asset pricing* merupakan penyebab adanya usaha untuk memengaruhi harga aset, (c) *influencing external party/externalities* perusahaan termotivasi untuk memengaruhi pihak-pihak eksternal seperti regulator, investor, kompetitor, dan *supplier*.

2. *Signaling Theory*

Signaling theory menjelaskan bagaimana para investor mempunyai informasi yang relevan dengan yang dimiliki oleh perusahaan mengenai keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Pada praktiknya sering ditemukan bahwa manajer perusahaan memiliki informasi yang lebih dari investor, sehingga menyebabkan adanya asimetri informasi. Investor pada umumnya akan menanggapi hal tersebut sebagai sinyal prospek perusahaan yang akan memengaruhi kebijakan investor yang tercermin dalam fluktuasi saham (Santosa, 2009).

3. **Konvergensi IFRS dan Revaluasi Aset Tetap**

Indonesia merupakan bagian dari anggota G20 ikut serta dalam kesepakatan Pemimpin Negara G20 yang dilaksanakan di Washington DC pada tanggal 15 November 2008 tentang pencaanangan prinsip-prinsip G20. Pada tanggal 2 April 2009 prinsip tersebut kembali diperdalam mengenai “*strengthening Financial Supervision and Regulation*” dan salah satu butirnya ialah “...*achieve a single set of high-quality global accounting standards*”. Konvergensi standar akuntansi nasional terhadap *IFRS* yang dilakukan IAI merupakan bentuk respon atas amanat yang diberikan oleh pemerintah RI atas dasar kesepakatan pada pertemuan G20. *International Accounting Standard Board* (IASB) mengembangkan *IFRS* yang kemudian menjadi kiblat standar akuntansi, yang sebelumnya merujuk kepada *United States Generally*

Accepted Accounting Standard Principle (US GAAP) menjadi IFRS (Kurniawati, 2013).

Diharapkan dengan adanya konvergensi IFRS (1) memberi kemudahan dalam memahami laporan keuangan yang telah menggunakan standar akuntansi keuangan secara internasional (*enhance comparability*), (2) meningkatkan investasi secara global dengan adanya transparansi, (3) mampu mengurangi biaya modal dengan cara membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal global, (4) terciptanya efisiensi dalam laporan keuangan. Indonesia belum secara penuh mengadopsi IFRS ke dalam SAK. Dalam melakukan konvergensi IFRS terdapat beberapa tahap yang dilakukan DSAK IAI. Tahap pertama berakhir pada tahun 2012 di fase ketiga yakni mengimplementasikan PSAK yang berbasis IFRS secara bertahap kemudian mengevaluasi dampak dari penerapan PSAK secara menyeluruh (Kurniawati, 2013).

Tahun 2015 Indonesia memasuki tahap kedua konvergensi IFRS. Pada tahap kedua bertujuan untuk meminimalisir gap yang terjadi antara SAK dengan IFRS, dari tiga tahun menjadi satu tahun. Terdapat dua tingkatan gap: tingkatan 1 SAK, untuk perusahaan yang *listing* dan *go public*; tingkatan 2 SAK ETAP, untuk perusahaan yang tidak *go public*. Dan pada tahun 2016 OJK dan IAI mengumumkan akan melakukan konvergensi IFRS secara keseluruhan, dengan tahapan prosedur (1) Mengidentifikasi SAK yang dapat dikonvergensi dari IFRS; (2) Meneliti dan menganalisis konsep dan isu; (3) Melakukan konsultasi dengan

stakeholders, regulator dan perusahaan; (4) Mengeluarkan draft dan melihat pendapat publik; (5) Rapat dari hasil pendapat publik; (6) Mengeluarkan SAK (Iasplus, 2017).

Konvergensi IFRS ke dalam SAK berdampak besar pada dunia usaha, terutama terkait dengan laporan keuangan dan data akuntansi lainnya. Penerapan IFRS dalam Standar Akuntansi Keuangan Indonesia dianggap lebih bisa meningkatkan kualitas standar laporan keuangan dan daya banding laporan keuangan (Bank Indonesia 2011 dalam Yulistia *et al.*, 2015). Salah satu PSAK yang mengalami perubahan adalah PSAK 16 tentang aset tetap, salah satunya adalah perbedaan pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal. Pada PSAK 16 (Revisi 1994), aset tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aktiva tersebut dikurangi akumulasi penyusutan. PSAK 16 (Revisi 1994) tidak mengizinkan adanya revaluasi aktiva tetap. Sedangkan pengukuran setelah pengakuan menurut PSAK Nomor 16 Penerapan IFRS terkait standar aset tetap mengadopsi IAS 16 pada sebagian besar negara-negara ASEAN, secara eksplisit manajemen diperbolehkan untuk memilih metode pengukuran nilai aset tetap yang akan mereka gunakan setelah pengakuan awal, model biaya atau model revaluasi (IAI, 2015).

Malaysian Accounting Standards Board (MASB) mengeluarkan kebijakan penerapan IFRS dalam kerangka kerja *Malaysian Financial Reporting Standards* (MFRS) dimulai pada tanggal 1 Januari 2012. Sesuai dengan Pemberitahuan MASB yang diterbitkan pada 28 Oktober

2015 yang berjudul 'Perubahan pada tanggal efektif dan penerapan Standar Pelaporan Keuangan Malaysia', entitas yang memiliki alternatif yang dipilih untuk menerapkan FRS harus mematuhi MFRS untuk periode tahunan yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2018 (Iasplus, 2017).

Kebijakan akuntansi di Singapura yang diatur oleh *Accounting Standards Council* (ASC) standar nomor 16 tentang *property, plant, and equipment* pada rentan waktu dari tahun 1984 sampai 1996 mengizinkan perusahaan untuk tidak menggunakan metode revaluasi. Tahun 2008 ASC mengumumkan akan melakukan konvergensi IFRS ke dalam *Singapore Financial Reporting Standards* (SFRS) dan pada tahun 2018 akan mengadopsi secara penuh (Iasplus, 2017).

Menurut Manihuruk dan Farahmita (2015) perusahaan manufaktur di negara ASEAN mayoritas sudah mengadopsi IAS 16, dimana aset tetap merupakan aset berwujud (a) yang digunakan untuk produksi, penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak luar, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diharapkan dapat digunakan lebih dari satu periode akuntansi. Aset tetap yang diatur dalam standar tersebut mengenai pengakuan awal dicatat sebesar biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh aset tetap tersebut. Aset tetap setelah mendapatkan pengakuan awal dapat diukur berdasarkan pada biaya historis (model biaya) atau diukur dengan menggunakan nilai wajar (model revaluasi).

Model biaya mencatat aset tetap sebesar nilai dari perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Diwajibkan bagi perusahaan untuk melakukan pengujian terhadap penurunan nilai aset tetap jika aset tetap terindikasi adanya penurunan nilai. Revaluasi aset tetap akan mencatat nilai wajar aset pada saat tanggal revaluasian kemudian dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan rugi penurunan nilai setelah revaluasi. Untuk memastikan jumlah tercatat satu atau lebih kelompok aset secara material terhadap jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir pelaporan maka perusahaan wajib melakukan revaluasi secara reguler. Jika setelah revaluasi aset tetap ditemukan penurunan nilai aset tetap maka kerugaian atas penurunan aset tetap tersebut harus dicatat dalam laporan laba rugi sedangkan jika setelah revaluasi ditemukan kenaikan nilai aset tetap maka selisih atas kenaikan aset tetap tersebut dicatat sebagai pendapatan komperhensif lainnya. Adanya perbedaan perlakuan pencatatan model biaya dengan model revaluasi akan menyebabkan perbedaan kinerja yang dapat diukur dari laporan laba rugi (Manihuruk dan Farahmita, 2015).

Menurut Tay (2009) revaluasi aset tetap merupakan peninjauan kembali atas nilai suatu aset tetap. Revaluasi biasanya dimaknai sebagai penilaian ulang yang dapat menyebabkan penambahan nilai aset, padahal hasil dari revaluasi aset tak hanya mampu menaikkan nilai aset melainkan juga mampu mengurangi nilai aset tercatat.

Suatu aset tetap yang telah direvaluasi, maka jumlah tercatat dalam aset tetap tersebut disesuaikan pada jumlah revaluasiannya. Pada saat tanggal revaluasi, perlakuan terhadap aset dengan salah satu cara berikut: (a) jumlah tercatat bruto disesuaikan secara konsisten dengan revaluasi jumlah tercatat aset. Contoh, jumlah tercatat bruto dapat disajikan kembali dengan mengacu pada data pasar yang dapat diobservasi atau dapat disajikan kembali secara proporsional terhadap perubahan jumlah tercatat. Akumulasi penyusutan pada tanggal revaluasi disesuaikan untuk menyamakan adanya perbedaan antara jumlah tercatat bruto dan jumlah tercatat aset setelah dilakukan perhitungan akumulasi rugi penurunan nilai; atau (b) akumulasi penyusutan dikurangi jumlah tercatat bruto aset (PSAK No. 16).

Motivasi untuk menilai kembali aset, misalnya (a) untuk menunjukkan nilai yang benar dari tingkat pengembalian modal yang digunakan; (b) untuk menunjukkan nilai pasar wajar dari aset yang digunakan dalam kasus transaksi jual dan sewa; (c) untuk mempertahankan dana perusahaan untuk penggantian masa depan aset tetap (Tay, 2009).

Pada Tabel 2.1 terdapat ringkasan dari hasil penelitian terdahulu mengenai beberapa variabel yang diuji pengaruhnya terhadap keputusan manajemen perusahaan untuk melakukan revaluasi terhadap aset tetap, dan penelitian telah dilakukan di berbagai negara.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu Mengenai Revaluasi Aset Tetap

| No | Penulis | Variable | Hasil |
|----|--|---|---|
| 1. | Seng, dan Su (2010) | Variabel dependen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Fixed asset revaluation</i> Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage level</i> • <i>Declining cash flow from operation</i> • <i>Firm size</i> • <i>Prior revaluation</i> • <i>Fixed asset intensity</i> • <i>Growth option</i> • <i>Take over offer</i> • <i>Bonus issue</i> | Variabel <i>firm's size</i> dan <i>fixed asset intensity</i> terbukti berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Pada variabel <i>leverage level</i> , <i>prior revaluation</i> , <i>growth option</i> , <i>takeover offer</i> , dan <i>bonus issue</i> tidak memiliki berpengaruh terhadap keputusan merevaluasi aset tetap. Namun variabel <i>fixed asset intensity</i> signifikan dalam pengujian univariate tetapi tidak signifikan dalam model regresi logistik. |
| 2. | Barac dan Sodan (2011) | Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Upward revaluation</i> Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Level of indebtedness and debt growth</i> • <i>Operating income to interest cost ratio</i> • <i>Cash flow ratio</i> • <i>Liquidity</i> • <i>Fixed asset intensity</i> • <i>Size and return on equity</i> | Variabel <i>Debt Growth</i> , <i>liquidity</i> , dan <i>cash flow ratio</i> terbukti berpengaruh terhadap upward revaluation. Sedangkan variabel <i>level of indebtedness</i> , <i>operating income to interest cost ratio</i> , <i>fixed asset intensity</i> , <i>size</i> , dan <i>return on equity</i> tidak berpengaruh terhadap upward revaluation. |
| 3. | Manihuruk dan Farahmita (2015) | Variabel Dependent: <ul style="list-style-type: none"> • Pilihan Metode Revaluasi Aset Tetap Variabel Independent: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Firm's size</i>, • <i>Fixed asset intensity</i>, • <i>Leverage</i>, • <i>Likuiditas</i> | Variabel <i>fixed asset intensity</i> dan <i>leverage</i> terbukti berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Sedangkan variabel <i>firm's size</i> dan <i>likuiditas</i> tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. |
| 4. | Yulistia, Fauziati, Minovia, Khairati (2015) | Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Revaluasi aset tetap menaik Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> • <i>Declining cash flow from operation Firm's size</i> • <i>Fixed asset intensity</i> | Variabel <i>leverage</i> , <i>declining cash flow from operation</i> , <i>firm's size</i> , dan <i>fixed asset intensity</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap revaluasi aset tetap. |

| No | Penulis | Variable | Hasil |
|----|----------------|--|--|
| 5. | Andison (2015) | Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Revaluasi aset tetap • Reaksi pasar (<i>market reaction</i>) Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> • <i>Liquidity</i> • <i>Market to book ratio</i> • <i>Fixed asset revaluation</i> | Variabel <i>market to book ratio</i> dan <i>leverage</i> terbukti berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Sedangkan <i>liquidity</i> tidak berpengaruh pada revaluasi aset tetap. Dan variabel <i>fixed asset revaluation</i> memiliki pengaruh secara signifikan terhadap reaksi pasar (<i>market reaction</i>). |

Sumber : Seng dan Su (2010), Barac dan Sodan (2011), Manihuruk dan Farahmita (2015), Yulistia *et al.* (2015), dan Andison (2015).

B. Pengembangan Hipotesis

1. *Leverage* Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap

Penelitian Manihuruk dan Farahmita (2015) menyatakan bahwa Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi maka akan memutuskan merevaluasi asetnya tujuannya untuk meningkatkan kelayakan perusahaan terhadap kreditor. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Brown *et al.* (1992), Lin dan Peasnell (2000) dan Missonier-Piera (2007) yang berhasil membuktikan bahwa adanya hubungan secara signifikan positif antara *leverage* terhadap revaluasi aset tetap. Namun Yulistia *et al.* (2015) melakukan penelitian di Indonesia gagal membuktikan bahwa adanya hubungan *leverage* terhadap revaluasi aset tetap.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang cukup tinggi berusaha untuk menurunkan tingkat *leverage* pada perusahaannya, selain itu perusahaan juga mengupayakan biaya pinjaman dengan menggunakan

pilihan metode akuntansi yang memungkinkan mampu untuk mengurangi resiko perusahaan dihadapan kreditor dengan demikian biaya pinjaman akan semakin berkurang. Untuk memenuhi *debt covenant hypothesis* maka biasanya perusahaan akan berusaha memoles laporan keuangan agar lebih baik dengan cara memperbesar aset yang dimiliki dengan menggunakan model revaluasi aset tetap. Adanya inkonsisten hasil dari penelitian sebelumnya dan berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti mengajukan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1a: *Leverage* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

H1b: *Leverage* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Malaysia

H1c: *Leverage* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Singapura.

2. *Fixed Asset Intensity* Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap

Penelitian Tay (2009) menyatakan bahwa revaluasi sangat penting untuk diperhatikan karena berkaitan dengan porsi terbesar dari total aset. Dimana aset tetap yang dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan dan karena itu memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset. Pada saat revaluasi diterapkan maka dapat mengurangi pelaporan profitabilitas perusahaan, baik dengan cara penyusutan yang lebih besar lagi ataupun dengan cara meningkatkan basis aset dalam mengukur *return on equity*.

Menurut Manihuruk dan Farahmita (2015) aset tetap merupakan bagian dari modal operasi jangka panjang yang dapat menggambarkan ekspektasian kas ketika aset tersebut dijual, hal ini mampu meningkatkan kapasitas pinjaman. Perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang lebih besar cenderung akan semakin besar memutuskan untuk memilih model revaluasi pada pencatatan aset tetapnya. Hasil penelitian Ramadhani (2016) menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lin dan Peasnell (2000), Tay (2009), Seng dan Su (2010), Manihuruk dan Farahmita (2015). Namun Yulistia *et al.* (2015) melakukan penelitian di Indonesia gagal membuktikan bahwa adanya hubungan *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset tetap. *Fixed asset intensity* merupakan faktor yang diuji terkait informasi asimetri yang mencerminkan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap. Adanya inkonsistensi hasil dari penelitian sebelumnya dan berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti mengajukan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2a: *Fixed Asset Intensity* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

H2b: *Fixed Asset Intensity* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Malaysia.

H2c: *Fixed Asset Intensity* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Singapura.

3. *Declining Cash Flow From Operation* Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap

Pada saat perusahaan mengalami penurunan arus kas dari aktivitas operasi akan menyebabkan kekhawatiran pemberi pinjaman akan likuiditas perusahaan (Seng dan Su, 2010). Cotter dan Zimmer (1995) menyatakan bahwa upward revaluation merupakan sinyal nilai yang lebih tinggi pada aset perusahaan sehingga mampu memberi keyakinan kepada pinjaman atas kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya. Perusahaan yang mengalami penurunan arus kas operasi akan memutuskan untuk merevaluasi aset tetapnya (Cotter dan Zimmer, 1995; Barac dan Sodan, 2011). Namun, Yulistia *et al.* (2015) melakukan penelitian di Indonesia gagal membuktikan bahwa adanya hubungan penurunan arus kas dari aktivitas operasi terhadap revaluasi aset tetap. Adanya inkonsistensi hasil dari penelitian sebelumnya dan berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti mengajukan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3a: *Declining Cash Flow From Operation* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

H3b: *Declining Cash Flow From Operation* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Malaysia.

H3c: *Declining Cash Flow From Operation* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Singapura.

4. *Market to Book Ratio* Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap

Market to book ratio mencerminkan sinyal pertumbuhan pada suatu perusahaan. Tingginya *market to book ratio* akan berpengaruh terhadap kebijakan manajer perusahaan untuk merevaluasi aset tetap (Peasnell, 2000 dalam Tay, 2009). Black dan Manly (1998) menemukan bukti bahwa *market to book ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan manajer perusahaan untuk merevaluasi aset tetap. Namun Tay (2009) gagal membuktikan adanya pengaruh *market to book ratio* terhadap keputusan manajer dalam merevaluasi aset tetap. Adanya inkonsistensi hasil dari penelitian sebelumnya dan berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti mengajukan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4a: *Market to Book Ratio* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

H4b: *Market to Book Ratio* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Malaysia.

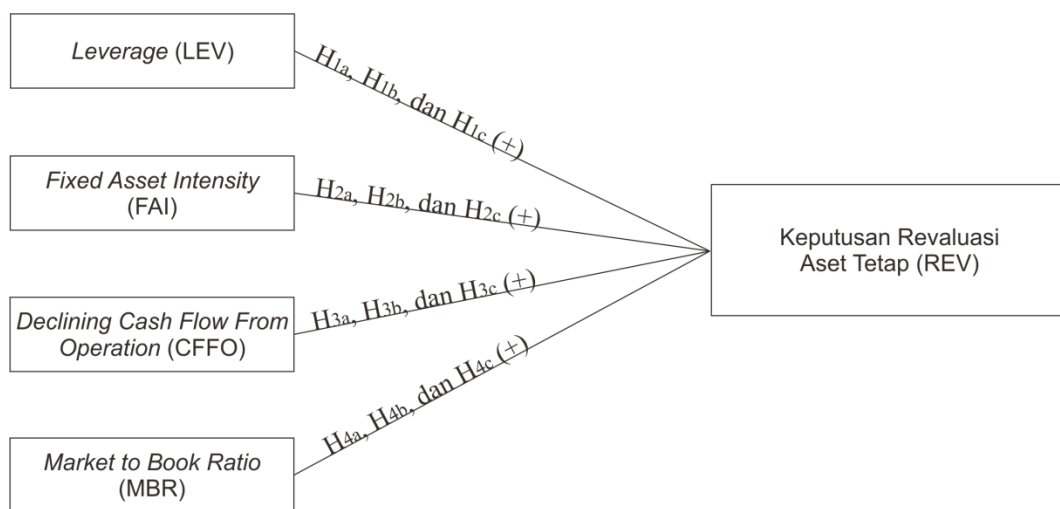
H4c: *Market to Book Ratio* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Singapura.

5. Perbedaan Pengaruh *Leverage*, *Fixed Asset Intensity*, *Declining Cash Flow From Operation*, dan *Market To Book Ratio* terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap di Indonesia, Malaysia, dan Singapura

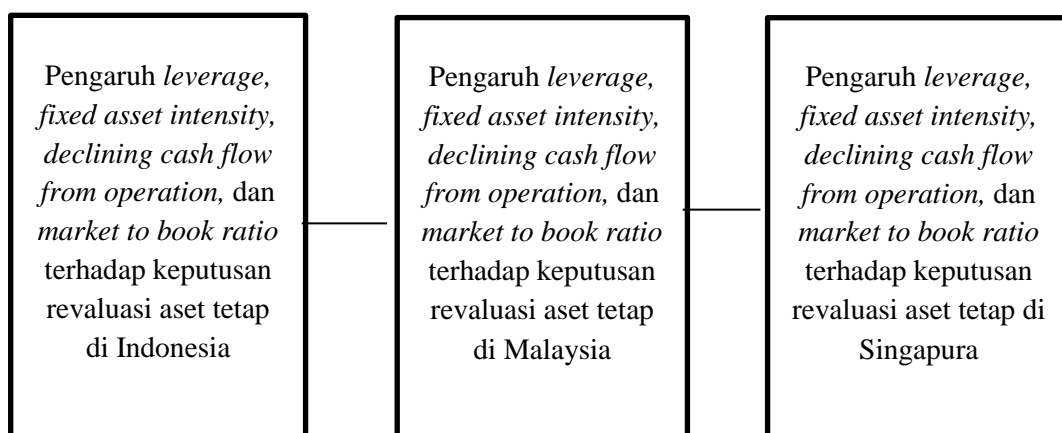
Manihuruk dan Farahmita (2015) menyatakan bahwa Malaysia dan Singapura merupakan negara yang menganut sistem hukum *common law* sedangkan di Indonesia menganut sistem hukum *civil law*. Sistem hukum *common law* dianggap memiliki standar dan kebijakan akuntansi yang lebih ketat dan proteksi terhadap hak kreditor dan pemegang saham yang lebih kuat dibandingkan dengan sistem hukum *civil law*. 21% perusahaan di Malaysia dan 9,9% di Singapura memilih menggunakan revaluasi aset tetap, lebih tinggi dibandingkan perusahaan di Indonesia hanya sebesar 2,7% yang memilih menggunakan metode revaluasi. Selain itu Indonesia, Malaysia, dan Singapura menggunakan standar akuntansi yang berbeda. Indonesia menggunakan standar akuntansi (PSAK), Malaysia menggunakan *Malaysian Accounting Standards Board* (MASB), sedangkan Singapura menggunakan *Singapore Financial Reporting Standards* (SFRS). Ketiga negara secara bertahap menerapkan kebijakan IFRS mengenai standar nomor 16 tentang *property, plant, and equipment*. Hal ini dapat memengaruhi adanya perbedaan pengaruh *leverage*, *fixed asset intensity*, *declining cash flow from operation*, dan *market to book ratio* terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada ketiga negara. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti mengajukan hipotesis kelima sebagai berikut:

H5: Terdapat perbedaan pengaruh *leverage*, *fixed asset intensity*, *declining cash flow from operation*, dan *market to book ratio* terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia, Malaysia, dan Singapura.

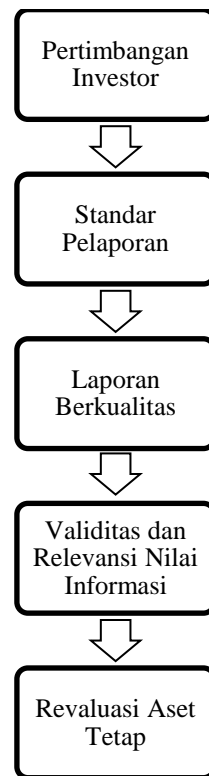
C. Model Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian Untuk Hipotesis 1-4



Gambar 2.2
Model Penelitian Untuk Hipotesis 5



Gambar 2.3
Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 dan 2.2 merupakan model penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sedangkan pada gambar 2.3 menjelaskan kerangka pemikiran konseptual dalam penelitian ini. Dimana investor merupakan salah satu sumber pemberi dana dalam suatu perusahaan. Investor akan menanamkan modalnya pada suatu perusahaan dengan pertimbangan dari laporan keuangan. Maka perusahaan dituntut untuk mengikuti standar akuntansi dalam pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang berkualitas harus memenuhi validitas dan relevansi terhadap nilai informasi. Dengan menggunakan metode revaluasi aset tetap, diharapkan dapat memberikan informasi suatu nilai yang relevan, untuk memenuhi kebutuhan para pengguna laporan keuangan.